pedoman penyusunan

sastra lisan

PEDOMAN PENYUSUNAN

KEKERABATAN SASTRA LISAN

Tim Pelindungan Sastra

PUSAT PENGEMBANGAN DAN PELINDUNGAN BAHASA DAN SASTRA
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2022

PEDOMAN PENYUSUNAN
KEKERABATAN SASTRA LISAN

Pengarah
E. Aminudin Aziz
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Penanggung Jawab
Imam Budi Utomo
Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan

Tim Penyusun
Nur Ahid Prasetyawan, Ganjar Harimansyah,
Pudentia M.P.S.S., Mu'jizah, Sastri Sunarti, Erlis Nur Mujiningsih,
Prih Suharto, Atisah, Suryami, Purwaningsih, Erli Yetti

Sekretariat
Septimariani, Radityo Gurit

Penyunting
Ganjar Harimansyah

Desain dan Tata Letak
Ganjar Harimansyah

Cetakan Pertama: 2022

Katalog dalam terbitan (KDT)

Pedoman Penyusunan Kekerabatan Sastra/... Jakarta:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

..., ... hlm., ... cm

ISBN

BAHASA INDONESIA-KAJIAN-PEDOMAN

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Tahun 2022

Hak Cipta 2022 pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v

Bab 1
Pendahuluan
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Ruang Lingkup 3
1.3 Landasan Hukum 4
1.4 Tujuan 5
1.5 Manfaat 5

Bab 2
Konsep Kekerabatan Sastra
2.1 Kekerabatan Sastra 6
2.2 Unsur Kekerabatan Sastra 7
2.2.1 Bentuk 8
2.2.2 Isi 9
2.2.3 Fungsi 9
2.2.4 Konteks dan Sejarah 11
2.2.5 Komunitas (pemilik) 12

Bab 3
Metodologi
3.1 Data dan Sumber Data 13
3.2 Teknik Pengumpulan Data 14
3.3 Langkah Kerja 19

Bab 4
Penutup 21

Kata Pengantar

Dalam rangka melengkapi pemetaan khazanah sastra daerah di Indonesia, perlu dilaksanakan penelusuran kekerabatan sastra, khususnya sastra lisan. Hasil penelusuran sastra lisan ini tentunya dapat dijadikan sarana untuk memahami ekspresi nilai, norma, aturan, adat kebiasaan, dan kearifan lokal yang tercermin dalam sastra mempunyai beragam kesamaan di tengah keberagamannya.

Perlu disadari juga bahwa penelusuran sastra lisan di Indonesia yang kaya dengan 718 bahasa daerah merupakan perjalanan panjang untuk mengolah semua data dari tiap titik pengamatan. Oleh karena itu, penyusunan kekerabatan sastra lisan tentu berhubungan langsung dengan variasi sastra dan bersentuhan dengan permasalahan pelindungan dan ekologi sastra. Dasar dari semua permasalahan itu adalah pengelolaan kekayaan bahasa dan sastra. Kegiatan penyusunan sastra lisan juga merupakan salah satu upaya pendokumentasian serta langkah lanjutan dari pemetaan sastra secara umum.

Sehubungan dengan itu, buku *Pedoman Penyusunan Kekerabatan Sastra Lisan* ini diharapkan dapat digunakan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk menghasilkan produk kekerabatan sastra lisan yang komprehensif dan bermutu. Tidak menutup kemungkinan, buku ini juga dapat digunakan oleh para akademis di perguruan tinggi atau lembaga profesional yang terkait kebahasaan dan kesastraan. Kami juga berharap upaya penyusunan buku pedoman ini menjadi bagian dari langkah pengembangan dan pelindungan sastra di Indonesia, khususnya sastra berbahasa daerah. Meskipun demikian, buku pedoman ini masih berisi panduan yang bersifat umum, terutama terkait konsep, metode,

dan teknik penyusunannya. Pemilihan teori yang tepat untuk dasar dan pendekatan penelusuran kekerabatan sastra lisan masih perlu dieksplorasi.

Pada kesempatan ini, kami menyampaikan terima kasih, penghargaan, dan apresiasi yang tinggi kepada Tim Penyusun yang telah menulis buku pedoman ini. Untuk meningkatkan mutu buku pedoman ini, saran dan kritik dari pembaca dan pengguna buku ini sangat diperlukan untuk perbaikan di masa mendatang.

E. Aminudin Aziz

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Bab 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Upaya pelindungan sastra merupakan salah satu amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Amanat tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

Sastra lisan dalam pedoman ini adalah sastra yang dituturkan dan disebarkan secara lisan serta diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, minimal dua generasi atau telah berumur lima

puluh tahun. Sastra lisan tersebut didudukkan sebagai bagian dari tradisi lisan yang dimiliki oleh komunitas atau masyarakat yang dihadirkan kembali pada masa sekarang (*living tradition*).

Sehubungan dengan kehadiran sastra lisan pada masa sekarang, keberadaan maestro sangat menentukan keberlangsungan tradisi lisan. Kemendikbudristek menetapkan sebanyak 54 maestro tradisi lisan yang ada di Indonesia sampai dengan tahun 2021.

Kekayaan sastra lisan lisan merupakan bagian dari khazanah warisan budaya takbenda Indonesia yang tersebar di 17.000 pulau, dimiliki oleh 570 kelompok etnis, dan diekspresikan melalui 718 bahasa daerah berdasarkan hasil pemetaan bahasa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa, 2019). Saat ini Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi mencatat dan menetapkan sebanyak 1.529 warisan budaya takbenda di Indonesia. Jumlah kekayaan warisan budaya takbenda dan kekayaan bahasa ini menunjukkan kekayaan budaya nasional bangsa Indonesia yang multikultural.

Sastra lisan di Indonesia sangat beragam dari bentuk, isi, fungsi, konteks, dan sejarah. Sebagai ilustrasi bisa dilihat pada cerita Panji yang ditemukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tokoh yang dianggap sebagai pahlawan di Jawa Tengah menjadi tokoh yang dianggap sebaliknya di Jawa Timur. Contoh lain, tokoh Damarwulan dalam cerita di Jawa Tengah dianggap sebagai wira (pahlawan), tetapi dianggap sebagai penjahat di Jawa Timur. Demikian pula cerita Lima Daeng dari Bugis di kepulauan Riau menjadi tokoh pahlawan karena menyelamatkan kesultanan. Sebaliknya di Riau daratan, kelima Daeng dikalahkan oleh Raja Kecik dari Minangkabau.

Namun, di tengah keberagaman tersebut, ditemukan juga kesamaan yang memperlihatkan hubungan

kekerabatan dari segi geobudaya, salah satunya adalah kesamaan motif dalam cerita bidadari. Cerita dengan motif tersebut, tersebar luas di dua puluh enam cerita bidadari, (Tim Peneliti Badan Bahasa, 2013).

Kegiatan penelusuran kekerabatan sastra lisan memungkinkan Badan Bahasa menyusun hubungan atau keterkaitan antara satu sastra dengan sastra lisan lainnya, bahkan dapat menjadi rujukan model geobudaya, yakni pengelompokkan budaya atau kebudayaan berdasarkan kegeografian. Model geobudaya berdasarkan kekerabatan sastra ini dapat melengkapi model yang pernah disusun oleh Cornelis van Vollenhoven, dalam kumpulan tulisan yang berjilid-jilid *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië* 'Hukum Adat Hindia Belanda' (1913) yang berisi kajian dan kumpulan hukum adat di Hindia Belanda yang berbeda dari tradisi adat kaum pendatang, seperti suku Arab, Tionghoa, dan India. Model geobudaya yang dikelompokkan Vollenhoven itu didasarkan pada sembilan belas wilayah hukum adat, yakni Aceh; Gayo/Alas; Batak termasuk Nias dan Batu; Minangkabau termasuk Mentawai; Sumatera Selatan termasuk Enggano; Melayu; Bangka dan Belitung; Kalimantan; Sangir Talaud/Minahasa termasuk Sulut, Sultra, dan Sulteng; Gorontalo; Toraja; Sulawesi Selatan (Bugis dan Makassar); Ternate; Ambon dan Maluku termasuk kepulauan Barat Daya; Irian (sekarang Papua); Timor (NTT); Bali dan Lombok; Jawa Tengah dan Jawa Timur; Surakarta dan Yogyakarta (Jawa-Mataraman); dan Jawa Barat.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pedoman ini meliputi (1) pendahuluan, yang terdiri atas bahasan yang berkaitan dengan latar belakang, ruang lingkup, landasan hukum, tujuan, dan manfaat penyusunan kekerabatan sastra; (2) konsep kekerabatan

dalam sastra lisan mencakup kekerabatan sastra dan unsur kekerabatan sastra yang terdiri atas bentuk, isi, fungsi, konteks dan sejarah, dan komunitas (pemilik); (3) metodologi penyusunan kekerabatan sastra yang memaparkan data dan sumber data, teknik pengumpulan data, langkah kerja, analisis data; (4) penutup; dan (5) daftar pustaka.

Hal-hal teknis lainnya akan dilengkapi dengan petunjuk teknis kekerabatan sastra dalam praktik di lapangan.

1.3 Landasan Hukum

Penyusunan kekerabatan sastra di Indonesia dilaksanakan dengan berlandaskan pada undang-undang dan peraturan sebagai berikut.

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 32, Ayat 2).
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 4301).
3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 40 Tahun 2007 tentang Pedoman bagi Kepala Daerah dalam Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah.
4. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 109).
5. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 157).

6. Undang-Undang Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 pasal 1 ayat 4 tentang Pemajuan Kebudayaan.
7. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Bahasa dan Kantor Bahasa.

1.4 Tujuan

Secara akademis, pedoman ini disusun untuk memberikan acuan perihal penggunaan data, sumber data, teknik pengumpulan data, langkah kerja, dan analisis data dalam penelusuran kekerabatan sastra lisan di Indonesia.

Adapun dalam tataran praktis, pedoman ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan kekerabatan sastra yang dilakukan di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) serta lembaga/instansi terkait atau individual.

1.5 Manfaat

Pedoman ini bermanfaat bagi pengembangan sastra melalui penyusunan kekerabatan sastra lisan, baik yang dilakukan secara kelembagaan maupun secara individu. Pedoman ini juga bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat yang tertarik dan peduli dengan pengembangan sastra lisan, khususnya untuk melihat kekerabatan sastra di Indonesia.

Bab 2

Konsep Kekerabatan Sastra

2.1 Kekerabatan Sastra

Kekerabatan sastra dapat dimaknai sebagai keterkaitan antara sastra lisan satu dengan sastra lisan lainnya. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari unsur bentuk, isi, fungsi, sejarah, dan komunitas (pemilik/penutur). Salah satu keterkaitan antara sastra lisan satu dengan yang lainnya dari segi isi dapat ditentukan berdasarkan kesamaan tema atau motif.

Kesamaan tema atau motif karya sastra dimungkinkan terjadi karena kondisi sosial ekonomi atau kondisi alam yang serupa. Orang-orang yang hidup dengan tradisi merantau, misalnya, telah memunculkan kisah Malin Kundang. Di beberapa daerah muncul kisah yang sama disebabkan kondisi sosial ekonomi dan alam yang mirip.

Namun, konsep lain yang berkaitan dengan keterkaitan sastra satu dengan sastra lainnya juga kemungkinan

disebabkan adanya migrasi manusia yang juga membawa cerita-cerita itu atau migrasi cerita itu sendiri karena dibawa oleh orang-orang tertentu, seperti pedagang. Mereka yang datang dari wilayah yang satu ke wilayah lainnya dengan membawa dagangan kadangkala membawa juga cerita dan tradisinya dan sastra lisannya. Salah satu contohnya adalah sastra lisan macapat. Orang-orang Madura mengakui bahwa macapat itu dibawa oleh orang Jawa ke Madura sehingga naskah yang dibacakan beberapa di antaranya berbahasa Jawa sehingga di Madura tradisi macapat perlu penerjemah ke dalam bahasa Madura yang disebut dengan *paneges*.

Oleh sebab itu, hubungan atau keterkaitan antara satu sastra dengan sastra lainnya atau disebut dengan kekerabatan sastra dapat dikelompokkan dalam dua makna, yakni hubungan antara sastra satu dengan karya lain berdasarkan kesamaan unsur struktur dan kesamaan fungsi (konteks).

2.2 Unsur Kekerabatan Sastra

Penyusunan kekerabatan sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan unsur warisan budaya takbenda (WBTb, termasuk di dalamnya sastra lisan), yakni unsur bentuk, isi, fungsi, konteks, dan sejarah, serta komunitas (pemilik). Kelima unsur kekerabatan tersebut diadopsi dari *Modul Warisan Budaya Takbenda* (Pudentia, 2021), Kemendikbudristek. Berikut uraian mengenai kelima unsur kekerabatan sastra lisan berdasarkan modul WBTb tersebut.

2.2.1 Bentuk

Bentuk dalam sastra lisan adalah tuturan, bunyi, gerak, dan ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat. Bentuk yang dominan dalam sastra lisan adalah tuturan. Tuturan merupakan ungkapan melalui lantunan kata-kata yang puitis dan non puitis. Tuturan yang dilantunkan puitis dijumpai dalam bentuk sastra lisan, misalnya teater dan padalangan. Selain itu, tuturan yang tergolong nonpuitis, antara lain, tembang, syair, pantun, mantra, suluk, macapat, dan geguritan yang dapat ditengarai dengan adanya aturan-aturan tertentu yang baku. Aturan-aturan itu, misalnya, terdapat pada guru lagu, guru gatra, guru wilangan, atau isi dan sampiran.

Tuturan berbentuk prosa lebih menyerupai percakapan sehari-hari, seperti pendongeng, pembacaan hikayat, dan dialog teater tradisional. Tuturan ini lebih menekankan pada suara tokoh yang berbeda, misalnya (pria-wanita, halus-kasar, keras-lembut, besar-kecil, cepat-lambat), kualitas kejernihan suara, dan kemampuan membangun suasana.

Sebuah sastra lisan dipergelarkan dalam waktu dan ruang tertentu. Arena dan waktu pergelaran juga turut memberikan karakteristik dari sastra lisan. Arena merupakan tempat dan ruang berlangsungnya pembentuk sastra lisan yang dibuat (buatan) dan yang alami. Contohnya: *tarup*, halaman rumah, *tobong*, panggung, pantai, dan makam. Waktu, saat yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan sastra lisan. Contohnya: Pelaksanaan Bedaya Ketawang saat Wiyosan Jumenengan Ndalem (ulang tahun penobatan raja), jamasan pusaka saat bulan Sura (di Jawa) atau upacara pusaka di Bali pada Tumpak Landep (hari sabtu wuku landep), Upacara Mondosio saat wuku Mondosio, dll.

2.2.2 Isi

Isi dalam sastra lisan, antara lain, mencakup makna, nilai, dan kearifan lokal. Makna nilai tersebut menjadi salah satu pedoman baku dan tuntunan dalam kehidupan personal ataupun adat-istiadat masyarakat pendukungnya. Di dalam makna terdapat pesan-pesan yang dikemas secara simbolis dan mencerminkan makna-makna khusus dalam kehidupan masyarakat pengampunya. Nilai dalam sastra lisan memiliki arti penting yang berasal dari dalam komunitasnya sendiri dan disepakati sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun karakteristik sastra lisan berdasarkan isi dapat dikelompokkan atas empat bagian berikut.

a. Tradisional kontemporer, yakni sastra lisan yang telah bertahan minimum dua generasi dan masih berlangsung pada masa kini.
b. Inklusif, yaitu sifat sastra lisan yang terbuka dan saling bersinggungan dengan domain lain sehingga tidak bersifat kaku dan adanya kompleksitas makna, nilai, dan kearifan lokal.
c. Representatif (kearifan lokal), yaitu memiliki kekuatan muatan lokal sehingga memungkinkan adanya kekhasan sebagaimana fungsinya dan arti penting bagi komunitas pendukungnya.
d. Komunitas, yaitu memiliki maestro dan masyarakat pendukung yang menjadi pelaku atas pewarisan sastra lisan sehingga keberlangsungannya dapat berjalan dengan baik.

2.2.3 Fungsi

Sastra lisan mempunyai fungsi sebagai penguatan identitas, komunikasi, pengajaran, ritual, pengobatan, kontrol sosial,

dan hiburan. Penguatan identitas bermakna sastra lisan memiliki fungsi sebagai salah satu penguatan identitas komunitas dan masyarakat pendukungnya. Sastra lisan merefleksikan kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya, contohnya upacara Erau di Tenggarong, Kutai Kartanegara sebagai sarana identitas dan kebesaran Sultan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Erau merupakan upacara tahunan yang diselenggarakan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur dalam rangka memperkuat ikatan persaudaraan antara masyarakat Kutai, Dayak, Melayu dan lai. Contoh lain, Wiyosan Dalem Jumenengan di seluruh keraton di Jawa dan adat Segulaha di Kasultanan Ternate sebagai sarana identitas dan kebesaran sultan.

Sastra lisan juga memiliki fungsi sebagai bahasa komunikasi yang biasanya dikemas secara simbolis, baik komunikasi dalam konteks sosial ataupun yang kaitannya dengan dunia supranatural. Seringkali sastra lisan yang masuk dalam klasifikasi supranatural ini digunakan sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan dunia gaib. Dalam konteks ini, sastra lisan juga berfungsi sebagai kontrol sosial, baik dalam konteks strata sosial, ekonomi, kepercayaan, atau hukum. Sebagai contoh, tradisi upacara *Labuhan* merupakan media komunikasi dengan penguasa Laut Selatan atau *Mecaru* (di Bali) dan berfungsi untuk menghormati dan berkomunikasi dengan *bhuta kala* 'roh-roh dunia bawah' dalam kepercayaan masyarakat Bali. Upacara *Kololi Kie* memiliki fungsi untuk membangun komunikasi dengan gunung Gamalama di Ternate, Maluku Utara agar tidak mengancam masyarakat Ternate. Motif kain tradisional, seperti batik, songket, ulos, endek, tenun, dan lurik, juga berfungsi sebagai sarana komunikasi masyarakat luas sesuai tingkat status sosial mereka.

Sastra lisan menjadi sarana efektif dalam membangun edukasi pada masyarakat pengampunya. Selain sebagai metode pembelajaran yang efektif, sastra lisan juga menjadi

sarana hiburan. Misalnya, upacara sedekah bumi atau sedekah laut berfungsi sebagai sarana edukasi menjaga keselarasan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Pergelaran wayang juga dapat menjadi sarana edukasi keteladanan.

Sastra lisan memiliki fungsi resistansi, antara lain resistansi ideologi, seperti cerita panji beresistansi dengan cerita Ramayana dan Mahabarata dari India. Tokoh semar beresistansi dengan ideologi pada dewa-dewa cerita India atau yang lebih tinggi lagi yang asli dari Jawa, yaitu semar sebagai jelmaan Ismaya. Ismaya merupakan kakak dari Dewa Siwa. Resistansi kekuasaan Minangkabau sebagai perlawanan atas resistansi kekuasaan Majapahit yang dikisahkan dalam cerita pertandingan dua kerbau, bagi yang menang akan bisa menguasai daerah tersebut. Dalam pertandingan kerbau tersebut dimenangkan oleh orang *Minang Kabau*. Contoh lainnya terdapat dalam cerita Rara Mendut-Prana Citra sebagai ekspresi perlawanan Mataram atas Putri Boyongan (jarahan perang) yang tidak mau tunduk terhadap adat-istiadat Mataram yang sangat merendahkan posisi wanita boyongan.

2.2.4 Konteks dan Sejarah

Untuk melihat kekerabatan sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari sejarah asal usul keberadaan sastra dalam komunitasnya. Sebagai ilustrasi dapat dilihat pada tradisi pembacaan *kakawin* Negara Kertagama yang saat ini masih ditemukan di Karangasem, Bali. Tradisi ini sebelumnya berasal dari Jawa Timur yang berhubungan dengan pudarnya kejayaan Majapahit di wilayah tersebut pada masa lalu. Kisah kejayaan Majapahit yang tergambar dalam tradisi lisan *kakawin* Negara Kertagama tersebut kemudian berpindah ke Bali dan sebagian ke Lombok.

2.2.5 Komunitas (pemilik)

Unsur kekerabatan sastra yang juga penting diperhatikan adalah komunitas yang merupakan pemilik tradisi/sastra lisan. Keberlangsungan sastra lisan bergantung pada komunitas sebagai pemilik/penutur sastra lisan. Demikian juga dengan transmisi atau pewarisan sastra lisan yang hanya dapat terjadi melalui dukungan komunitas. Hal ini memperlihatkan saling ketergantungan antara tradisi dan komunitas. Jika penuturnya tidak ada, sastra lisan itu akan punah. Demikian juga sebaliknya, jika sastra lisan hilang, sebagian identitas komunitas tersebut juga akan hilang. Selain komunitas/pemilik/penutur sastra lisan yang berperan dalam menjaga keberlangsungan sastra lisan, hal lain yang berperan adalah konteks lingkungan tempat sastra lisan hidup dan berkembang.

Bab 3

Metodologi

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang menjadi sumber penyusunan kekerabatan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data utama yang ditemukan di daerah penelitian yang berupa berbagai bentuk dan isi sastra lisan. Data primer diperoleh dari sumber utama yang terdiri atas narasumber, maestro, pelaku, informan, pertunjukan, pementasan, peragaan, upacara, dan pemaparan.

Kekerabatan sastra lisan memerlukan penelusuran data ke lapangan karena data primer tiap sastra tutur dibutuhkan sebagai bahan analisis yang umumnya masih tersedia di lapangan, yakni dalam ingatan narasumber, maestro, pelaku, dan informan, serta dalam pertunjukan, pementasan, peragaan, upacara, dan pemaparan tersebut.

Selain data primer terdapat juga data sekunder yakni keterangan-keterangan yang diperlukan untuk

mendukung data primer. Data sekunder itu mencakup pandangan para pendukung sastra lisan itu, dari segi pencerita, pendengar atau penonton, tokoh masyarakat, pewaris tradisi lisan, dan ekspresi pencerita saat pertunjukan dilakukan serta perlengkapan yang mendukung suatu pertunjukan lisan. Data sekunder juga dapat berupa keterangan lisan atau dokumen tertulis mengenai suatu daerah, situasi yang berkaitan dengan sastra lisan tertentu, atau kajian-kajian tentang sastra lisan tersebut. Data sekunder sangat bermanfaat untuk melengkapi data primer dan membandingkan data-data yang didapat di lapangan.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menyangkut bagaimana cara mengumpulkan data, dari siapa sumbernya, serta alat atau instrumen yang digunakan. Teknik-teknik yang digunakan dalam penyusunan kekerabatan sastra adalah teknik wawancara, studi pustaka atau tinjauan dokumen (jurnal, catatan harian [*daily log*], arsip, dan sebagainya), diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*), observasi, dan teknik penyebaran kuesioner (angket), seperti terlihat dalam Gambar 1 berikut.

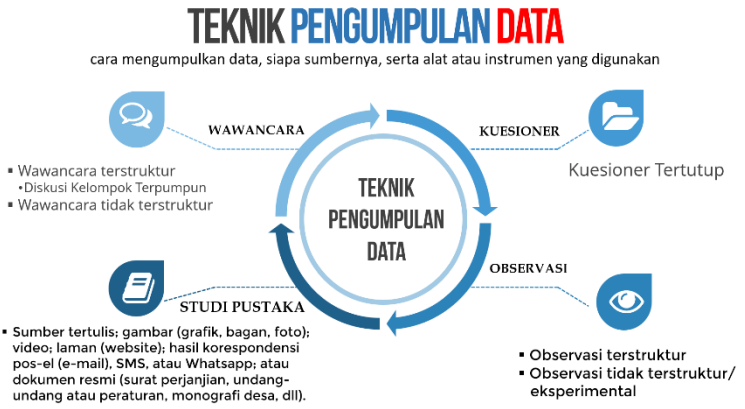

Gambar 1 Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, peneliti dapat memilih dua atau lebih dari teknik-teknik tersebut atau mengombinasikan semuanya sesuai kebutuhan. Yang perlu diperhatikan, ketika memilih teknik pengumpulan data adalah bagaimana metode itu bekerja (*nature of investigation*) serta kesesuaian dengan tujuan dan lingkup kajian, anggaran dan waktu yang tersedia, serta derajat akurasi penelusuran kekerabatan (lihat Harimansyah, 2020).

Dalam praktik pengumpulan data di lapangan, metode studi pustaka dan metode wawancara dapat diaplikasikan dengan teknik (1) pencatatan serta (2) perekaman suara dan gambar (pemotoan dan penyadapan audio-visual), baik dengan mengadakan libat cakap (berwawancara) dengan informan secara terstruktur berdasarkan instrumen tertentu maupun penyimakan bebas ketika informan berdialog dengan penyusun. Pengumpulan data dengan teknik mencatat dokumen-dokumen dapat juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang bensumber dari dokumen dan

arsip, seperti monografi desa atau buku-buku yang ada di perpustakaan daerah.

Metode wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Metode ini dilakukan dengan cara menanyakan sesuatu kepada informan atau narasumber melalui tanya jawab dengan informan atau narasumber. Wawancara terstruktur dapat dipakai jika penyusun telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh dan sudah disiapkan instrumen penyusunan berupa daftar tanyaan tertulis (kuesioner). Wawancara ini dapat dilakukan secara tidak langsung (tanpa tatap muka), tetapi menggunakan telepon atau melalui pesan di pos-el (*e-mail*) atau Whatsapp. Adapun wawancara tidak terstruktur lebih bersifat bebas; penyusun tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis dan hanya memuat garis-garis besar permasalahan. Wawancara semacam ini dapat dipakai jika penyusun belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh sehingga penyusun lebih banyak mendengarkan informan atau narasumber.

Wawancara untuk menjaring data penyusunan kekerabatan sastra sebaiknya dirancang secara terstruktur, tetapi tetap memperhatikan prinsip kelenturan dan keterbukaan. Prinsip ini memungkin informasi yang dikumpulkan makin rinci dan mendalam dan mampu mengorek kejujuran informan atau narasumber untuk memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan perasaan, sikap, dan pandangan mereka terhadap karya sastra yang menjadi miliknya. Kelengkapan hasil wawancara tergantung sejauh mana kita dapat menciptakan wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dengan informan atau narasumber dalam suasana nyaman dan tidak dalam suasana formal.

Pengumpulan data dengan wawancara dapat dilaksanakan dengan beberapa informan yang dianggap berkompeten pada tiap lokasi. Untuk menguatkan dan

menjaga kemungkinan kendala teknis dalam perekaman, teknik catat sangat penting untuk tetap dilakukan. Agar memudahkan dan melancarkan saat wawancara dengan informan, teknik pancing juga dapat dilakukan dengan menyodorkan beberapa ragam jenis karya sastra dengan tema yang sama, misalnya dalam bentuk prosa, yang telah dikenal dan berkembang di daerah asal. Teknik itu dilakukan guna memancing informan jika ada informasi yang dilupakan. Dalam praktik, teknik pancing dapat memanfaatkan data sekunder, seperti menyodorkan judul cerita yang selanjutnya informan menceritakan sendiri isi cerita tersebut. Cerita yang disampaikan oleh informan itu dapat dijadikan sebagai data primer karena data yang ditemukan dari informan di lapangan.

Metode observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian agar memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai fenomena sastra lisan yang sedang diamati, termasuk aktivitas pokok warga sehari-hari yang terkait dengan kegiatan sastra lisan tersebut. Observasi dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur. Observasi terstruktur atau disebut observasi sistematis dilakukan berdasarkan pola yang ditentukan oleh pengumpul data dan sesuai tujuan penyusunan. Untuk sastra yang telah diketahui bentuk, isi, dan jenisnya atau pengumpul data telah memiliki gambaran mengenai informasi kesamaan sastra di suatu lokasi, pengumpul data dapat membuat daftar yang berisikan kategori atau fenomena-fenomena apa saja yang perlu diperhatikan. Format pencatatan data juga terlebih dahulu dibuat secara spesifik, sehingga observasi yang dilakukan lebih efisien dan waktu yang digunakan lebih efektif.

Di dalam observasi tidak terstruktur atau disebut juga observasi eksperimental, pengamatannya tidak dibatasi pada hal-hal tertentu sesuai dengan format yang sudah ditentukan. Kita dapat mencatat seluruh informasi yang didapatkan pada saat pelaksanaan observasi. Setelah

memperoleh data sepanjang periode tertentu, peneliti akan mengamati pola yang ada dalam rangka menarik temuan secara induktif. Observasi ini dapat dilakukan apabila kita belum memperoleh gambaran awal mengenai sastra yang diteliti atau terdapat kemungkinan bahwa situasi akan berkembang jika sudah ada di lapangan.

Data atau informasi dapat digali dari beragam sumber data. Sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penyusunan, yaitu:

a. arsip dan dokumen resmi mengenai pelaksanaan kegiatan masyarakat, seperti monografi desa tempat penyusunan;
b. informan, responden, atau narasumber, misal: tokoh masyarakat, sastrawan, atau beberapa kalangan akademisi; serta
c. tempat dan peristiwa/aktivitas yang berupa kegiatan kesastraan di lingkungan penduduk dan di sekitar rumah masyarakat.

Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, penyusunan kekerabatan sastra menggunakan jenis data kualitatif (data yang berbentuk kata, kalimat, "wacana", skema, dan gambar). Hal ini berbeda dengan penyusunan kuantitatif yang memakai data kuantitatif yang dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan alat dan pengukuran yang objektif, baku, serta menerapkan penghitungan angka atau kuantifikasi data.

Dari aspek penyajian hasil analisis data, penyusunan kekerabatan sastra termasuk jenis pelaporan yang bersifat deskriptif karena penyusunan ini bertujuan untuk membuat deskripsi kekerabatan perdasarkan kesamaan yang terdapat dalam beberapa sastra lisan secara sistematis, faktual, dan akurat yang sesuai dengan fakta dan sifat populasi yang ada dari berbagai sastra yang tersebar di berbagai wilayah yang beragam. Dalam penyajian hasil analisis data, penyusunan diarahkan untuk mendeskripsikan kesamaan dari beberapa

sastra lisan tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap sastra tersebut.

3.3 Langkah Kerja

Secara sistematis, langkah kerja penyusunan kekerabatan sastra dari perencanaan hingga pelaporan. Di antara langkah kerja tersebut, tahapan yang paling krusial adalah ketika pengumpulan data melalui observasi, wawancara, penyebaran kuesioner, kelompok diskusi terpumpun (*focus group discussion* [FGD]), atau melalui studi pustaka/tinjauan dokumen.

Pengodean baru untuk menyempurnakan pengodean yang lama juga penting ketika data sudah terkumpul. Data hasil wawancara dan perekaman perlu juga ditranskripsikan, yakni pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan. Tuturan dalam sastra lisan berbahasa tentu perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Perekaman menjadi krusial dalam pengumpulan sastra lisan, terutama untuk mendata sastra lisan yang dilihat atau dipertunjukan. Hasil perekaman merupakan data primer yang penting untuk bahan analisis. Tanpa perekaman terhadap objek sastra lisan yang diambil, data yang diperoleh dapat dianggap tidak valid.

Berdasarkan data-data primer dari sastra-sastra lisan yang telah diberi kode, ditranskripsi, dan diterjemahkan, kita mendeskripsikan unsur-unsur bentuk, fungsi, isi, sejarah, dan komunitas sastra lisan tersebut. Setelah dideskripsikan, dilakukan perbandingan antarunsur tiap sastra lisan tersebut untuk menelusuri hubungan kekerabatan sastra lisan masing-masing. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam Gambar 2 berikut.

Gambar 2 Langkah Kerja Penyusunan Kekerabatan Sastra

Bab 4

Penutup

Jika memperhatikan konsep dan metodologi kekerabatan sastra lisan, penyusunan kekerabatan sastra lisan memerlukan pula pendekatan yang dapat merangkum lintas media dan disiplin ilmu. Pendekatan dengan menggunakan dasar antropologi dan linguisik, khususnya antropolinguistik, adalah salah satu contoh pendekatan bersifat lintas disiplin. Cara kerja lintas disiplin ini telah dilakukan dalam beberapa kajian tradisi lisan yang mendasarkan kerjanya pada studi antropologi dan linguistik atau filologi.

Pendekatan lain yang bisa menjadi benang merah dalam menghadapi segala jenis wacana sastra lisan serta pengaruh timbal balik antaranya adalah pendekatan retorika (Sweeney 1973/2005). Retorika menjadi satu aspek memahami wacana yang tidak berakar hanya dalam budaya asing, tetapi juga yang dimiliki oleh semua manusia yang berbicara. Dengan pendekatan ini kita dapat memahami

"siapa berbicara dengan siapa dengan tujuan apa?", "apa dampak yang dikehendaki pembicara dari khalayaknya?", serta "cara-cara apa yang dimanfaatkan pembicara untuk meyakinkan khalayaknya, serta tentang apa?". Dengan pendekatan retorika ini, seorang penyusun kekerabatan sastra lisan dituntut untuk mengamati dengan cermat penutur (*performer*), pertunjukan (*performance*), dan tanggapan khalayak terhadap pertunjukan itu (*audience response*).

Namun, perlu dicatat bahwa pengaburan batas disiplin sesunguhnya sejak beberapa puluh tahun yang lalu pun sudah menjadi fenomena umum yang memungkinkan terjadinya interaksi yang menyuburkan dalam dunia ilmiah sebagaimana yang digunakan dalam *Blurred Genre* dari antropolog dan kritikus budaya Clifford Geertz (1980). Dengan menggunakan pendekatan tersebut, Geertz menyurvei berbagai pendekatan "baru" dalam analisis budaya dan apa yang disebutnya "refigurasi pemikiran sosial." Ia telah mengisolasi tiga tren yang tidak hanya "benar", tetapi "benar bersama-sama". Ia mencatat bahwa sejumlah besar pencampuran genre dalam kehidupan intelektual cenderung kurang fokus pada yang umum dan lebih pada yang khusus. Ia mengidentifikasi dorongan analogis dalam analisis budaya, penggabungan metafora sentral dari humaniora ke dalam pemahaman sosiologis. Analogi yang menjadi fokusnya adalah "permainan", "drama", dan "teks". Ketiganya adalah konsep interpretatif yang lebih baru untuk mempelajari perilaku manusia.

Selain itu, yang perlu digarisbawahi pula bahwa penelusuran kekerabatan sastra lisan ini adalah kerja lapangan. Kemudahan yang akan mendukung kita dalam kerja lapangan terletak pada pengenalan budaya tempatan dan bahasa daerah sebagai unsur penting dalam pembangun tradisi lisan atau sastra lisan. Oleh karena itu pula, para penyusun kekerabatan sastra lisan perlu mengatasi keterbatasan perbekalan ilmiah dalam bidang bahasa daerah.

Daftar Pustaka

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. 2019. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia.* Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Geertz, Clifford. 1983. "Blurred Genres: The Refiguration of Social Thought" dalam *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology.* New York: Basic Books.

Harimansyah, Ganjar. 2020. *Petunjuk Teknis Kajian Vitalitas Sastra.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Pudentia M.P.S.S. 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Pudentia M.P.S.S. 2021. *Modul Warisan Budaya Takbenda Tingkat Pratama.* Jakarta: Kemendikbudristek.

Sweeney, Amin. 1973. "Professional Malay Story-telling: some questions of style and presentation". *JMBRAS XLVI* (2): 1-53.

Sweeney, Amin. 2005. *Karya Lengkap Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Jilid 1.* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.

Tim Peneliti Badan Bahasa. 2013. *Cerita Rakyat di Indonesia: Motif Bidadari.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Komplek Indonesian Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km. 4, Citeureup
Kabupaten Bogor, Jawa Barat